



# **BAB 1**

## **PENGANTAR PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS**

## **1.1. Konsep dan Pentingnya Pengembangan Usaha Agribisnis**

Agribisnis merupakan sektor ekonomi yang sangat penting bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sektor ini tidak hanya berperan dalam menyediakan bahan pangan, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan. Namun, di tengah pesatnya perkembangan ekonomi global dan perubahan preferensi konsumen, usaha agribisnis menghadapi tantangan untuk terus bertumbuh dan berkembang.

Pengembangan usaha agribisnis menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan dan meningkatkan daya saing sektor ini. Secara konseptual, pengembangan usaha agribisnis dapat dipahami sebagai upaya terencana dan sistematis untuk meningkatkan kinerja, skala, dan jangkauan usaha agribisnis melalui penerapan strategi, inovasi, dan perbaikan manajemen yang tepat. Tujuan utama dari pengembangan usaha agribisnis adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan, meningkatkan profitabilitas, dan memastikan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Pentingnya pengembangan usaha agribisnis tidak dapat dilepaskan dari peran strategis sektor ini dalam perekonomian nasional. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pengembangan usaha agribisnis antara lain:

### **1. Ketahanan pangan**

Agribisnis memainkan peran kunci dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Pengembangan usaha agribisnis yang efektif dapat meningkatkan produksi dan ketersediaan bahan pangan, sehingga mengurangi risiko kelangkaan dan gejolak harga.

### **2. Penyerapan tenaga kerja**

Sektor agribisnis merupakan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Pengembangan usaha agribisnis dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mempertahankan lapangan kerja yang ada, sehingga mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

3. Peningkatan pendapatan

Usaha agribisnis yang berkembang dengan baik dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha, baik petani, peternak, maupun pengusaha agribisnis. Peningkatan pendapatan ini pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

4. Pengembangan wilayah

Agribisnis seringkali menjadi sektor unggulan di daerah-daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Pengembangan usaha agribisnis dapat menjadi motor penggerak bagi pengembangan wilayah, termasuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung.

5. Peningkatan nilai tambah

Pengembangan usaha agribisnis tidak hanya fokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pemasaran yang efektif. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk agribisnis Indonesia di pasar domestik maupun internasional.

6. Pelestarian lingkungan

Usaha agribisnis yang berkelanjutan memperhatikan aspek pelestarian lingkungan, seperti konservasi tanah dan air, serta penggunaan input produksi yang ramah lingkungan. Pengembangan usaha agribisnis yang memperhatikan aspek keberlanjutan dapat berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup.

Meskipun demikian, pengembangan usaha agribisnis bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep, strategi, dan praktik pengembangan usaha yang tepat, serta sinergi dari berbagai pihak terkait, mulai dari pelaku usaha, pemerintah, akademisi, hingga masyarakat luas. Buku "Pengembangan Usaha Agribisnis" ini diharapkan dapat menjadi referensi dan panduan bagi para pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan usaha agribisnis di Indonesia.

## **1.2. Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Usaha Agribisnis**

Usaha agribisnis di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

1. Skala usaha yang relatif kecil  
Sebagian besar usaha agribisnis di Indonesia merupakan usaha skala kecil hingga menengah, dengan kepemilikan lahan dan modal yang terbatas. Hal ini menyulitkan pelaku usaha untuk mencapai efisiensi produksi dan meningkatkan daya saing.
2. Infrastruktur yang belum memadai  
Kondisi infrastruktur di banyak daerah pertanian, seperti jalan, irigasi, dan fasilitas penyimpanan, masih belum memadai. Hal ini menghambat distribusi input produksi dan hasil panen, serta meningkatkan biaya logistik.
3. Akses terhadap teknologi dan inovasi  
Pelaku usaha agribisnis, terutama petani kecil, seringkali memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi dan inovasi terbaru. Hal ini menyebabkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan relatif rendah dibandingkan dengan potensi yang ada.
4. Keterbatasan akses terhadap pembiayaan  
Usaha agribisnis seringkali dianggap berisiko tinggi oleh lembaga keuangan, sehingga akses terhadap pembiayaan menjadi terbatas. Hal ini menghambat pelaku usaha untuk melakukan investasi dan ekspansi usaha.
5. Fluktuasi harga dan permintaan  
Harga komoditas pertanian cenderung fluktuatif dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sulit dikendalikan, seperti cuaca dan dinamika pasar global. Fluktuasi harga dan permintaan ini dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi pelaku usaha agribisnis.
6. Perubahan iklim dan risiko bencana  
Sektor agribisnis sangat rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam, seperti banjir, kekeringan, dan serangan hama

penyakit. Hal ini dapat menyebabkan gagal panen dan kerugian besar bagi pelaku usaha.

7. Persaingan dengan produk impor

Produk agribisnis Indonesia harus bersaing dengan produk impor yang seringkali memiliki harga lebih murah dan kualitas lebih konsisten. Hal ini menyebabkan tekanan pada harga jual produk lokal dan mengurangi daya saing di pasar domestik.

Di sisi lain, usaha agribisnis di Indonesia juga memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor ini. Beberapa peluang tersebut antara lain:

1. Permintaan domestik yang besar

Dengan jumlah penduduk yang besar dan terus bertambah, Indonesia memiliki pasar domestik yang sangat potensial untuk produk-produk agribisnis. Peningkatan daya beli masyarakat juga mendorong permintaan terhadap produk agribisnis yang berkualitas dan beragam.

2. Ketersediaan sumber daya alam

Indonesia dikaruniai dengan sumber daya alam yang melimpah, termasuk lahan pertanian yang luas, keanekaragaman hayati, dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman. Hal ini merupakan modal dasar yang kuat untuk pengembangan usaha agribisnis.

3. Perkembangan teknologi dan inovasi

Kemajuan teknologi dan inovasi memberikan peluang bagi usaha agribisnis untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas produk. Penerapan teknologi seperti pertanian presisi, sistem irigasi modern, dan pengolahan pasca panen dapat meningkatkan daya saing usaha agribisnis.

4. Pertumbuhan pasar ekspor

Permintaan global terhadap produk agribisnis terus meningkat, terutama dari negara-negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan ekspor produk agribisnis, baik dalam bentuk bahan mentah maupun produk olahan.

5. Tren gaya hidup sehat

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat mendorong permintaan terhadap produk agribisnis yang berkualitas, aman, dan ramah lingkungan. Hal ini membuka peluang bagi usaha agribisnis untuk mengembangkan produk-produk dengan nilai tambah tinggi, seperti pangan organik dan fungsional.

6. Dukungan pemerintah

Pemerintah Indonesia telah menetapkan sektor agribisnis sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Berbagai program dan kebijakan telah diluncurkan untuk mendukung pengembangan usaha agribisnis, seperti subsidi input produksi, bantuan teknis, dan fasilitasi akses pembiayaan.

7. Kemitraan strategis

Pengembangan usaha agribisnis dapat dilakukan melalui kemitraan strategis dengan berbagai pihak, seperti perusahaan besar, lembaga penelitian, dan organisasi non-pemerintah. Kemitraan ini dapat memfasilitasi transfer teknologi, peningkatan kapasitas, dan akses terhadap pasar yang lebih luas.

Tantangan dan peluang dalam pengembangan usaha agribisnis di Indonesia menuntut pendekatan yang komprehensif dan sinergis dari semua pihak terkait. Diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada, sekaligus memanfaatkan peluang yang tersedia secara optimal. Buku ini akan membahas secara mendalam berbagai strategi dan praktik terbaik dalam pengembangan usaha agribisnis, dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik unik dari sektor agribisnis di Indonesia.

### **1.3. Faktor-faktor Kunci Keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis**

Keberhasilan pengembangan usaha agribisnis ditentukan oleh berbagai faktor kunci yang perlu diperhatikan dan dikelola dengan baik. Faktor-faktor kunci tersebut mencakup aspek internal usaha, seperti sumber daya, kapasitas manajerial, dan strategi bisnis, serta aspek

eksternal, seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar, dan infrastruktur pendukung. Beberapa faktor kunci keberhasilan pengembangan usaha agribisnis antara lain:

1. Ketersediaan dan kualitas sumber daya  
Sumber daya utama dalam usaha agribisnis meliputi lahan, air, benih atau bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Ketersediaan sumber daya yang memadai dan berkualitas merupakan prasyarat untuk mencapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi. Pengelolaan sumber daya yang optimal, termasuk konservasi lahan dan air, pemilihan varietas unggul, dan penggunaan input produksi secara tepat, menjadi kunci keberhasilan usaha agribisnis.
2. Penguasaan teknologi dan inovasi  
Kemampuan untuk mengadopsi dan menerapkan teknologi dan inovasi terbaru merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing usaha agribisnis. Teknologi yang tepat guna, seperti mekanisasi pertanian, sistem irigasi modern, dan teknologi pasca panen, dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas produk. Inovasi juga diperlukan untuk mengembangkan produk-produk baru yang sesuai dengan preferensi konsumen dan tren pasar.
3. Kapasitas manajerial dan kewirausahaan  
Pengelolaan usaha agribisnis memerlukan kapasitas manajerial yang kuat, termasuk kemampuan perencanaan, organisasi, kepemimpinan, dan pengendalian. Pelaku usaha agribisnis juga harus memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, yang ditandai dengan kemampuan melihat peluang, keberanian mengambil risiko, dan inovasi bisnis. Peningkatan kapasitas manajerial dan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan program pengembangan kapasitas lainnya.
4. Akses terhadap pembiayaan  
Ketersediaan modal yang memadai merupakan faktor kunci dalam pengembangan usaha agribisnis. Pelaku usaha memerlukan akses terhadap sumber-sumber pembiayaan, baik dari lembaga keuangan formal seperti bank dan koperasi, maupun dari sumber-sumber

alternatif seperti modal ventura dan pembiayaan peer-to-peer. Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan skema pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha agribisnis, seperti kredit program, subsidi bunga, dan penjaminan kredit.

5. Infrastruktur dan logistik

Ketersediaan infrastruktur yang memadai, seperti jalan, pelabuhan, gudang, dan fasilitas pengolahan, sangat penting untuk mendukung pengembangan usaha agribisnis. Sistem logistik yang efisien, termasuk transportasi dan rantai pendingin, diperlukan untuk menjaga kualitas dan meminimalkan kehilangan pasca panen. Pemerintah perlu melakukan investasi dalam pembangunan dan perbaikan infrastruktur, serta mendorong partisipasi swasta melalui skema kerjasama pemerintah-swasta.

6. Akses terhadap pasar

Kemampuan untuk mengakses pasar secara efektif merupakan kunci keberhasilan usaha agribisnis. Pelaku usaha perlu memiliki pemahaman yang baik tentang dinamika pasar, termasuk preferensi konsumen, tren permintaan, dan persaingan. Strategi pemasaran yang tepat, termasuk branding, promosi, dan distribusi, diperlukan untuk meningkatkan visibilitas dan penjualan produk. Pengembangan kemitraan pemasaran dengan berbagai pihak, seperti pedagang, eksportir, dan industri pengolahan, dapat memperluas akses terhadap pasar.

7. Dukungan kebijakan dan regulasi

Kebijakan dan regulasi pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan usaha agribisnis. Kebijakan yang mendukung, seperti insentif fiskal, kemudahan perizinan, dan perlindungan hak kekayaan intelektual, dapat mendorong investasi dan inovasi dalam sektor agribisnis. Regulasi yang tepat juga diperlukan untuk menjamin keamanan pangan, perlindungan lingkungan, dan persaingan yang sehat antar pelaku usaha.

#### 8. Sinergi dan kemitraan

Pengembangan usaha agribisnis memerlukan sinergi dan kemitraan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat sipil. Kemitraan strategis dapat memfasilitasi transfer teknologi, berbagi pengetahuan, dan peningkatan kapasitas. Kemitraan rantai nilai, seperti contract farming dan aliansi strategis, dapat memperkuat integrasi dan efisiensi dalam rantai pasok agribisnis. Sinergi antara pelaku usaha besar dan kecil juga perlu didorong untuk menciptakan pertumbuhan yang lebih inklusif.

#### 9. Pengembangan sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengembangan usaha agribisnis. Pelaku usaha dan tenaga kerja di sektor agribisnis perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri yang terus berkembang. Pelatihan dan pendidikan yang relevan, baik formal maupun non-formal, perlu terus ditingkatkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Kemitraan antara industri dan lembaga pendidikan juga perlu diperkuat untuk memastikan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri.

#### 10. Manajemen risiko

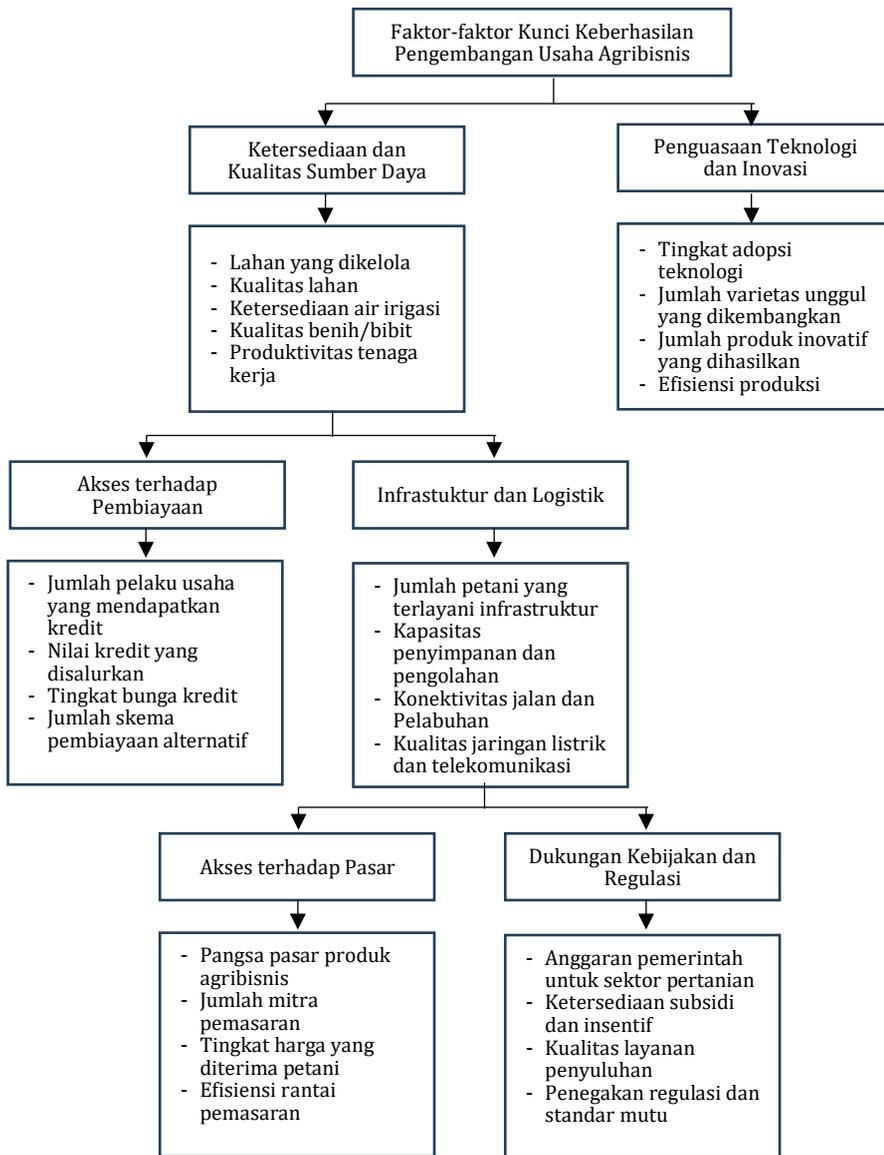
Usaha agribisnis menghadapi berbagai risiko, seperti risiko produksi, harga, dan iklim. Kemampuan untuk mengelola risiko secara efektif merupakan faktor kunci keberhasilan usaha agribisnis. Pelaku usaha perlu mengembangkan strategi manajemen risiko yang komprehensif, termasuk diversifikasi produk dan pasar, asuransi pertanian, lindung nilai (hedging), dan pengelolaan keuangan yang prudent. Pemerintah juga perlu menyediakan instrumen manajemen risiko, seperti jaring pengaman sosial dan dana bencana, untuk melindungi pelaku usaha dari guncangan eksternal.

Faktor-faktor kunci keberhasilan pengembangan usaha agribisnis tersebut saling terkait dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi. Diperlukan upaya kolektif dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, akademisi, dan masyarakat, untuk menciptakan ekosistem agribisnis yang kondusif dan berkelanjutan. Buku ini akan

mengeksplorasi secara lebih mendalam berbagai strategi dan praktik terbaik untuk mengoptimalkan faktor-faktor kunci keberhasilan tersebut dalam konteks pengembangan usaha agribisnis di Indonesia.

**Tabel 1.1. Contoh Matriks Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis**

<b>Faktor Kunci</b>	<b>Indikator</b>	<b>Strategi</b>
Ketersediaan dan kualitas sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Luas lahan yang dikelola</li> <li>- Kualitas lahan (kesuburan, kesesuaian lahan)</li> <li>- Ketersediaan air irigasi</li> <li>- Kualitas benih/bibit</li> <li>- Produktivitas tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Optimalisasi penggunaan lahan melalui intensifikasi</li> <li>- Penerapan praktik-praktik pertanian berkelanjutan</li> <li>- Perbaikan infrastruktur irigasi</li> <li>- Penggunaan benih/bibit unggul bersertifikat</li> <li>- Peningkatan kapasitas dan keterampilan tenaga kerja</li> </ul>
Penguasaan teknologi dan inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat adopsi teknologi</li> <li>- Jumlah varietas unggul yang dikembangkan</li> <li>- Jumlah produk inovatif yang dihasilkan</li> <li>- Efisiensi produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diseminasi teknologi melalui demo plot dan penyuluhan</li> <li>- Kemitraan dengan lembaga riset untuk pengembangan varietas unggul</li> <li>- Insentif untuk inovasi produk</li> <li>- Penerapan prinsip-prinsip lean production</li> </ul>
Akses terhadap pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah pelaku usaha yang mendapatkan kredit</li> <li>- Nilai kredit yang disalurkan</li> <li>- Tingkat bunga kredit</li> <li>- Jumlah skema pembiayaan alternatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyediaan skema kredit program dengan bunga rendah</li> <li>- Fasilitasi akses ke lembaga keuangan formal</li> <li>- Pengembangan skema pembiayaan alternatif seperti modal ventura</li> <li>- Penyediaan subsidi bunga dan penjaminan kredit</li> </ul>



**Gambar 1.1. Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pengembangan Usaha Agribisnis**

Keterkaitan antara berbagai faktor kunci keberhasilan pengembangan usaha agribisnis, seperti sumber daya, teknologi, pembiayaan, pasar, kebijakan, dan sinergi antar pemangku kepentingan seperti pada gambar 1.1. Faktor-faktor tersebut saling terkait dan memerlukan pendekatan yang terintegrasi untuk mencapai pengembangan usaha agribisnis yang optimal dan berkelanjutan.

Gambar 1.1. menunjukkan bagaimana berbagai faktor kunci saling terkait dalam menentukan keberhasilan pengembangan usaha agribisnis. Faktor-faktor utama seperti ketersediaan dan kualitas sumber daya, penguasaan teknologi dan inovasi, akses terhadap pembiayaan, infrastruktur dan logistik, akses terhadap pasar, serta dukungan kebijakan dan regulasi, masing-masing memiliki sub-faktor atau indikator yang lebih spesifik yang perlu diperhatikan.

Dengan memahami keterkaitan antara faktor-faktor ini dan mengukur kinerja pada setiap indikator, pelaku usaha agribisnis dan pemangku kepentingan terkait dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki, serta merancang intervensi yang tepat sasaran untuk mendorong pertumbuhan dan daya saing sektor agribisnis.